

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plasa, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Pasar tradisional adalah pasar yang berupa tempat usaha yang berbentuk toko, kios, los, dan tenda yang memiliki maupun dikelola oleh pedagang kecil, menengah, koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan melalui proses jual beli barang dagangan dengan tawar-menawar.

Menurut Todaro (*dalam Rini:2015:1*) karakteristik sektor informal adalah sangat bervariasi dalam bidang kegiatan produksi barang dan jasa berskala kecil, unit produksi yang dimiliki secara perorangan atau kelompok, banyak menggunakan tenaga kerja (padat karya), dan teknologi yang dipakai relatif sederhana, para pekerjanya sendiri biasanya tidak memiliki pendidikan formal, umumnya tidak memiliki keterampilan dan modal kerja. Oleh sebab itu produktivitas dan pendapatan mereka cenderung rendah dibandingkan dengan kegiatan bisnis yang dilakukan di sektor formal. Pendapatan tenaga kerja informal bukan berupa upah yang diterima tetap setiap bulannya, seperti halnya tenaga kerja formal. Upah pada sektor formal diintervensi pemerintah melalui peraturan Upah Minimum Propinsi (UMP). Tetapi penghasilan pekerja informal lepas dari campur tangan pemerintah.

Hal ini terjadi karena ketidakmampuan sektor formal dalam menyerap tenaga kerja ke dalam pasar nasional (Suharto, 2008). Sektor informal menjadi katup pengaman dalam menghadapi masalah angkatan kerja yang tidak terserap dan terlempar dari sektor formal sejak terjadinya krisis ekonomi (Ari, 2008). Krisis yang menghantam bangunan ekonomi Indonesia mengakibatkan jumlah pengangguran mencapai titik kritis. Hal ini terjadi karena selama krisis berlangsung, para pekerja sektor konstruksi, perdagangan, industri dan keuangan, banyak keluar atau meninggalkan pekerjaan, karena mereka di-PHK atau perusahaan tidak beroperasi lagi karena bangkrut atau dilikuidasi (Noer Efendi, 2005).

Salah satunya yaitu pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal (Winardi dalam Haryono, 2000). Pedagang kaki lima pada umumnya adalah *self-employed*, artinya mayoritas pedagang kaki lima hanya terdiri dari satu tenaga kerja.

Menurut Hidayat (*dalam Rini:2015:4*) Modal yang dimiliki relatif tidak terlalu besar, dan terbagi atas modal tetap, berupa peralatan, dan modal kerja. Dana tersebut jarang sekali dipenuhi dari lembaga keuangan resmi, biasanya berasal dari sumber dana ilegal atau dari supplier yang memasok barang dagangan. Sedangkan sumber dana yang berasal dari tabungan sendiri sangat sedikit. Ini berarti hanya sedikit dari mereka yang dapat

menyisihkan hasil usahanya, dikarenakan rendahnya tingkat keuntungan dan cara pengelolaan uang. Sehingga kemungkinan untuk mengadakan investasi modal maupun ekspansi usaha sangat kecil.

Keberadaan Pasar Minggu atau salah satunya yaitu Pasar Wisata Belanja Tugu Malang merupakan salah satu objek wisata kuliner andalan di wilayah Kota Malang. Bisa dibilang, lokasinya yang ada di dekat jantung kota, tempat ini menjadi alternatif menghabiskan akhir pekan bersama orang-orang spesial. Pasar Wisata Belanja Tugu Malang yang digelar setiap Minggu pagi. Para pedagang Pasar Wisata Belanja Tugu Malang itupun tergabung dalam Ikatan Pedagang Wisata Belanja Tugu Malang (IPWBTM). Lokasinya berada di sepanjang Jalan Raya Semeru, sebelah utara Stadion Gajayana dibelakang Mall Olympic Garden. Belakangan, karena semakin banyaknya stan para penjual, lokasi diperluas hingga memasuki area parkir mobil stadion. Pasar Minggu berisi berbagai stan kuliner yang bisa dicicipi sesuai selera. Stan-stan itu menjual aneka makanan berat, makanan ringan, dan aneka minuman segar. Selain itu, ada pula stan yang menyediakan pakaian, jersey klub, peralatan rumah tangga dan aneka produk-produk asli Malang.

Penyediaan dan penataan area perdagangan Wisata Belanja Tugu menemukan adanya pedagang resmi dan tidak resmi. Berdasarkan penjelasan Machmudi selaku ketua pengurus IPWBT, pedagang resmi adalah mereka yang sebelum memulai usahanya harus memenuhi beberapa syarat yang tercantum dalam Surat Keputusan Walikota Malang no. 193 Tahun 2003 tentang Penataan Dan Pengelolaan Wisata Belanja Tugu antara lain

mendaftarkan diri terlebih dahulu di kantor Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Malang sebagai pihak penyelenggara dan pengelola wisata belanja tugu agar bisa mendapatkan izin yang legal, kartu tanda anggota, membeli fasilitas berupa tenda kepada pengurus IPWBT, dan memperoleh hak tempat berdagang yang tetap. Pedagang Wisata Belanja Tugu khususnya yang menggunakan tenda berjumlah 459 orang yang hanya berjualan setiap hari minggu pada pukul 06.00-11.00 WIB. Pedagang tidak resmi yaitu pedagang yang tidak mendaftarkan dirinya Di Kantor Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Malang dan tidak mendapatkan izin resmi sehingga mereka berjualan di trotoar sebelah barat jalan semeru malang serta di depan Perpustakaan Kota Malang.

Wisata Belanja Tugu merupakan salah satu bentuk perkembangan dan pengelolaan pasar Wisata Belanja di Kota Malang yang mendapatkan lokasi berdagang tetap dari pihak Pemerintah Kota Malang. Seluruh pedagang resmi setiap hari minggu harus membayar uang kebersihan sebesar Rp. 2.500,00 dari biaya retribusi sebesar Rp. 4.700.00 kepada Bapak Machmudi dan rekan-rekan penganggung jawab IPWBT yang bertugas sebagai tim kesekretariatan dan pusat informasi apabila terjadi kehilangan di area Wisata Belanja Tugu. Retribusi adalah pembayaran yang dilakukan secara langsung untuk mendapatkan prestasi kembali dari pemerintah (Brotodihardjo, 2003:7).

Banyaknya Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan stan Wisata Belanja Tugu Kota Malang menjadi menarik untuk diteliti, karena pedagang dengan jumlah yang banyak, jenis produk juga hampir sama. Hal ini

mengakibatkan semakin tingginya persaingan antar pedagang dan mengakibatkan semakin banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh setiap usaha di sektor informal ini seperti halnya persoalan tentang bagaimana mencapai keberhasilan usaha melalui pemilihan kombinasi dari berbagai variabel keputusan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Wisata Belanja Tugu di Kecamatan Klojen Kota Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Profile Pedagang Wisata Belanja Tugu di Kecamatan Klojen Kota Malang?
2. Apakah Modal, Lama Usaha, dan Upah Tenaga Kerja, berpengaruh terhadap tingkat Pendapatan Pedagang Wisata Belanja Tugu di Kecamatan Klojen Kota Malang?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada pedagang Wisata Belanja Tugu yang bertenda resmi yang berlokasi di jalan Semeru tepatnya dibelakang Mall Olympic Garden dengan variabel yang digunakan yaitu Modal, Lama Usaha dan Upah Tenaga Kerja, mempunyai pengaruh terhadap tingkat pendapatan para pedagang yang membuka stan di Wisata Belanja Tugu Kecamatan Klojen Kota Malang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Modal, Lama Usaha, Upah, dan Tingkat Pendapatan Wisata Belanja Tugu

Kecamatan Klojen Kota Malang. Pada penelitian ini agar tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai maka pembahasan dibatasi pada biaya produksi. Penelitian dilakukan pada tahun 2019.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

- a) Menganalisis bagaimana profile pedagang Wisata Belanja Tugu di Kecamatan Klojen Kota Malang.
- b) Menganalisis apakah Modal, Lama Usaha, dan Upah Tenaga Kerja, mempunyai pengaruh terhadap tingkat pendapatan Wisata Belanja Tugu Kecamatan Klojen Kota Malang.

2. Manfaat Penelitian :

a) Bagi Pedagang Wisata Belanja Tugu

Memberi pengetahuan kepada pedagang Wisata Belanja Tugu Kecamatan Klojen Kota Malang mengenai tingkat pendapatan pedagang.

b) Bagi Pemerintah Setempat

Memberi manfaat bagi pemerintah setempat salah satunya tersedianya peluang usaha di daerah tersebut.

c) Bagi Peneliti Lain

Bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang ekonomi pembangunan dan juga untuk refrensi penelitian selanjutnya yang membahas tentang tingkat pendapatan.